



SOCIALIZATION OF BHINNEKA TUNGGAL IKA TO IMPROVE NATIONAL INTEGRATION

Andhika Djalu Sembada^{1*}, Ricky Santoso Muharam², Danang Prasetyo³

^{1,2,3}MKDU PPKn, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Indonesia,

¹andhikadjalustipram.ac.id, ²ricky@stipram.ac.id, ³danangprasetyo@stipram.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Keberagaman dalam masyarakat merupakan suatu hal yang wajar dan biasa terjadi dalam situasi dan kondisi apapun. Secara ideal, perbedaan hendaknya diatur dan dibiasakan sebagai alat pemersatu dalam masyarakat. Meskipun pada kenyataan sehari-hari, banyak dijumpai keberagaman dan perbedaan yang justru dianggap sebagai alat untuk memecah belah. Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan dan simbol, merupakan sebuah alat yang dapat digunakan sebagai media pemersatu dalam masyarakat. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengingat kembali dan membangkitkan kembali semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam masyarakat. Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi dengan diskusi dua arah yang terpadu, dapat menghasilkan berbagai macam masukan serta dapat mendengarkan secara langsung mengenai hal-hal yang terjadi dalam masyarakat mengenai pelaksanaan Bhinneka Tunggal Ika. Respon yang sangat baik dari masyarakat Kapanewon Seyegan, memberikan gambaran bahwa kegiatan sosialisasi menjadi sebuah agenda yang sangat bermanfaat.

Kata Kunci: Keberagaman; Bhinneka Tunggal Ika.

Abstract: Diversity in society is a natural and common thing in any situation and condition. Ideally, differences should be organized and accustomed as a unifying tool in society. Although in everyday reality, there is a lot of diversity and differences that are actually considered as tools to divide. Bhinneka Tunggal Ika as a motto and symbol, is a tool that can be used as a unifying in society. The purpose of this community service is to recall and revive the spirit of Bhinneka Tunggal Ika in the community. Through the method of socialization with an integrated two-way discussion, it can produce a variety of inputs and can listen directly about the things that occur in the community regarding the implementation of Bhinneka Tunggal Ika. The method used in this community service is socialization with integrated two-way discussions, can generate various kinds of input and can listen directly to things happening in society regarding the implementation of Bhinneka Tunggal Ika. Excellent response from the community of Kapanewon Seyegan, giving an idea that socialization activities become a very useful agenda.

Keywords: Keberagaman; Bhinneka Tunggal Ika.



Article History:

Received : 23-03-2022
Revised : 19-04-2022
Accepted : 19-04-2022
Online : 27-04-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini dirumuskan oleh para *the founding fathers* mengacu pada kondisi masyarakat Indonesia yang sangat pluralis yang dinamakan oleh

Herbert Feith (1960), seorang Indonesianist yang menyatakan bahwa Indonesia sebagai *mozaic society* (Nurwardani et al., 2016). Selain itu Indonesia dianggap sebagai “*mega cultural diversity*” dimana Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat rentang dengan berbagai konflik karena adanya berbagai perbedaan dan keberagaman (Ismardi, 2014). Konflik yang selama ini terjadi di Indonesia telah mengakibatkan konstruksi nilai dalam kehidupan bersama yang telah dibangun di tengah masyarakat (Prasojo & Pabbajah, 2020).

Masih adanya nalar masyarakat terhadap suatu konsep multikultural yang masih terpaku pada tafsir hegemonik yang sarat dengan prasangka, kecurogaan, kebencian dan reduksi terhadap suatu kelompok yang berada di luar dirinya (*the other*) (Adhani, 2014).

Selain itu, konflik yang terjadi di Indonesia salah satunya adanya pemahaman radikal dari berbagai suatu kelompok yang tidak memahami nilai-nilai keberagaman yang ada di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Wahid Institute pada tahun 2020 menjelaskan bahwa tren intoleransi dan radikalisme di Indonesia cenderung meningkat dari waktu ke waktu (Putri, 2018). Berbagai macam propaganda yang bermunculan dimasyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung turut serta menimbulkan berbagai konflik (Fernando, 2020). Persoalan tersebut tentunya masyarakat perlu memahami suatu keberagaman agar tidak terjadinya sikap-sikap intoleransi yang dapat memunculkan konflik-konflik baru.

Keberagaman bangsa Indonesia yang multikultural tidak dapat dipungkiri terjadinya konflik yang terjadi di negara multikultural ini (Muharam, 2020). Adanya berbagai persoalan yang terjadi tentunya tidak sedikit karena adanya diskriminasi yang masih sulit untuk dihapuskan karena tidak jarang berbagai tindakan tersebut sering dilabeli dengan alasan moral dan keyakinan (Ali, 2014). Perbedaan dan keberagaman adalah sebuah kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan sang penguasa. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak untuk dipermasalahkan, diributkan, dan dijadikan sebagai alat untuk memecah belah, tetapi digunakan sebagai alat untuk pemersatu dan secara ideal dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak akan berkembang sendiri perlu adanya suatu komitmen dan kesepakatan dari masyarakat (Ibrahim, 2008).

Kesepakatan perbedaan dan keanekaragaman tersebut oleh para pendahulu bangsa diwujudkan dalam visualisasi lambing Negara kesatuan Republik Indonesia yang dikenal sebagai Garuda Pancasila dengan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai bentuk sintesis persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Rahmawati, 2019). Bhinneka Tunggal Ika yang pada awalnya untuk menunjukkan semangat toleransi keagamaan

yang pada akhirnya diangkat sebagai semboyan bangsa Indonesia (Pursika, 2009).

Bhinneka Tunggal Ika adalah Simbol. Kegiatan sosialisasi ini memiliki makna yang kuat, serta menjadi sebuah agenda yang dapat memberikan sumbangsih dan muncul harapan yang positif dari kegiatan ini supaya dapat menjadi oleh-oleh untuk masyarakat agar lebih mengerti pentingnya Bhinneka Tunggal Ika. Sebagaimana Daerah Istimewa Yogyakarta ini yang memang dikenal sebagai miniatur Indonesia karena terdapat banyak suku, etnis, dan agama yang hidup di sini. Maka dari itu, pentingnya memperkuat jiwa nasionalisme demi keberlangsungan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika mengandung makna juga bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen, tak ada negara atau bangsa lain yang menyamai Indonesia dengan keanekaragamannya, namun tetap berkeinginan untuk menjadi satu bangsa yaitu bangsa Indonesia (Nurwardani et al., 2016). Dari semuanya itu tentunya perlu dicatat bahwa pemahaman tentang menghargai suatu keberagaman di Indonesia di berbagai bidang perlu adanya upaya untuk meningkatkan kembali nilai-nilai toleransi yang sesuai dengan Bhinneka Tunggal Ika (Muharam, 2021).

Bergerak satu tujuan berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika, serta dapat membangun masyarakat Kapanewon Seyegan ke arah yang lebih baik lagi merupakan harapan dan tujuan dari kegiatan ini. Oleh karena itu, melalui format sosialisasi dengan diskusi dua arah yang terpadu, semua masyarakat Kapanewon Seyegan harus bersatu. Menjunjung tinggi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sebagai pondasi dalam membangun kepentingan bersama.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi Bhinneka Tunggal Ika ini adalah dengan memberikan pemaparan yang bersifat diskusi dua arah. Pemateri memberikan penjelasan mengenai Bhinneka Tunggal Ika secara terpadu. Beberapa contoh langsung yang terjadi di masyarakat menjadi isu yang dipakai sebagai bahan untuk diskusi.

Kegiatan sosialisasi Bhinneka Tunggal Ika tersebut diselenggarakan pada hari Selasa, 23 Maret 2021 pukul 09.00 WIB bertempat di kantor Kapanewon Seyegan. Acara yang berlangsung sangat baik ini dihadiri sebanyak 15 peserta (pembatasan di masa pandemic covid-19) dan terselenggara berkat Kerjasama antara DPRD Komisi A Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan KESBANGPOL Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan semangat dan pemahaman kembali mengenai pentingnya membangun karakter Bhinneka Tunggal Ika. Segala macam fenomena yang

terkait dengan Bhinneka Tunggal Ika bersumber dari diri kita sendiri, tiap individu-individu. Maka dari itu, untuk menanggulangi serta melawan permasalahan terkait Bhinneka Tunggal Ika adalah dengan memahami karakter diri sendiri.

Konsep Bhinneka Tunggal Ika yang dijelaskan dalam konteks contoh nyata dari kehidupan sehari-hari adalah bidang keagamaan dan sepak bola Indonesia. Sebagaimana dalam dunia sepak bola Indonesia para pemain memiliki latar belakang budaya serta kepercayaan yang berbeda-beda, akan tetapi pada dasarnya mereka semua bersatu di bawah bendera tim nasional sepakbola Indonesia, dalam satu bendera yakni merah putih.

Masalah lain yang kerap muncul perihal Bhinneka Tunggal Ika yaitu masalah ego yang tinggi. Tiap individu memiliki ego masing-masing, seperti dalam ranah suporter sepak bola yang tidak terima kekalahan lalu terjadi kerusuhan, faktor utamanya adalah ego yang tinggi.

Bergeser sedikit tentang kondisi sekarang yang serba digital, bahwa media sosial seperti *twitter* contohnya, belum mampu menjadi media pemersatu bangsa, justru tidak jarang menggoyahkan Bhinneka Tunggal Ika dalam diri masyarakat. Konflik horizontal dan vertikal yang terjadi dalam kehidupan sosial merupakan salah satu konsekuensi dari semua krisis yang tentunya menjadi ancaman bagi disintegrasi bangsa (Yuniarto, 2021). Suku bangsa Indonesia yang beragam, peta pemikiran politik yang beragam, suku, agama yang beragam, serta kondisi negara Indonesia yang terdiri dari banyak pulau, merupakan sebuah potensi terkikisnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Maka dari itu, karakter diri sangat perlu diperkuat dengan beberapa cara. Paling utama adalah dengan komunikasi. Situasi apapun yang terjadi terkait persoalan Bhinneka Tunggal Ika, sudah sewajarnya bahwa level komunikasi harus dijalin dan lebih diperhatikan.

Lima konsep bagaimana cara memperkuat karakter diri: Religius, Nasionalisme, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Namun dari kelima konsep, integritas lebih “mahal” jika dibandingkan dengan yang lainnya, karena integritas paling sulit untuk diterapkan.

Berbagai macam ideologi dan gaya hidup telah bercampur dengan adat dan kebiasaan masyarakat secara luas. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pola berpikir masyarakat umum, memiliki potensi untuk abai terhadap nilai-nilai keagamaan dan etika (Rahayu, 2017). Mulai terkikisnya rasa kepedulian terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku, dikhawatirkan menjadi penyebab pergeseran terhadap semangat Bhinneka Tunggal Ika dan karakter bangsa (Ardiwidjaja, 2020).

Berdasarkan hal tersebut diatas, kegiatan sosialisasi yang dibuka langsung oleh Bapak Panewu Kapanewon Seyegan dan dihadiri oleh para masyarakat seperti, relawan, PKK, linmas, Polsek, Karang taruna, dan lain sebagainya tersebut merupakan sebuah wadah dan tonggak awal agar

semangat Bhinneka Tunggal Ika kembali tumbuh. Diskusi yang berjalan dengan antusiasme yang baik, memberikan banyak sekali masukan bagi para narasumber dan instansi terkait lainnya. Hal-hal yang selama ini menjadi kegelisahan masyarakat, sedikit banyak dapat tersalurkan dan terdengar. Harapannya tentu saja ada keberlanjutan mengenai agenda sosialisasi tersebut.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Respon yang cukup baik juga ditunjukkan oleh para peserta sosialisasi yang hadir. Beberapa masukan yang terlontar dari masyarakat Kapanewon Seyegan adalah.

1. Bapak Suheri: Kelompok kegiatan masyarakat yang bersifat gotong royong harus ditata kembali, diimbangi dengan meningkatkan komunikasi, karena komunikasi kelompok kegiatan masyarakat terputus pada saat pandemi. Kelompok kegiatan ekonomi masyarakat sedang mengalami pasang surut yang membuat masyarakat kebingungan karena belum ada regulasi yang jelas untuk berkegiatan.
2. Ibu Willis: Pandemi membuat komunikasi di masyarakat terputus, sehingga beberapa rencana kegiatan atau acara tidak berjalan dengan baik, contohnya pada pembinaan masyarakat dalam bidang olahraga sangat menurun. Akan tetapi, dari situasi ini muncul gerakan-gerakan positif seperti kelompok Pokdarkamtinas Seyegan. Menghimbau kepada seluruh masyarakat Seyegan untuk melaporkan apabila terdapat terjadi masalah-masalah yang mengganggu
3. Bapak Agus: Nasionalisme perlu “disentil” bagi tiap individu-individu baik itu anak-anak muda maupun bapak-bapak dan ibu-ibu. Seperti menyanyikan lagu kebangsaan sebenarnya dapat membangkitkan jiwa Nasionalisme.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi Bhinneka Tunggal Ika merupakan sarana yang penting bagi masyarakat. Selain untuk memunculkan kembali semangat Bhinneka Tunggal Ika, agenda tersebut juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk diskusi antara masyarakat dengan pemerintah setempat.

Harapan untuk masa yang akan datang adalah semakin banyak agenda-agenda serupa yang bisa diaplikasikan langsung di masyarakat. Sehingga apa yang mungkin ingin disampaikan oleh masyarakat, dapat tertuang dalam format dialog/diskusi guna mencari solusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh jajaran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah mendukung serta memfasilitasi kegiatan ini dengan baik dan lancar. Kapanewon Seyegan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah menyediakan tempat untuk terlaksananya kegiatan ini. Serta jajaran pimpinan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta khususnya tim MKDU Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang selalu memberikan masukan, diskusi untuk kelancaran dalam penulisan jurnal ini. Dengan rasa hormat penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhani, Y. (2014). Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1211>
- Ali, D. J. (2014). *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi* (Jonminofri (ed.); Pertama). Inspirasi.
- Ardiwidjaja, R. (2020). *Pariwisata Budaya (Pelestarian Budaya Sebagai Daya Tarik Ke-Indonesiaan)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fernando, Z. J. (2020). Pancasila Sebagai Ideologi Untuk Pertahanan Dan Keamanan Nasional Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 8(3), 272–282.
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi*, 1(1), 115–127. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>
- Ismardi, A. (2014). Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.6(2 Juli-Desember), 200–222.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Muharam, R. S. (2021). Socialization Of The Bhinneka Tunggal Ika In Kapanewon Nglipar, Gunungkidul Regency. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 4(4), 886–892.
- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Winataputra, U. S., Budimansyah, D., Sapriya, Winarno, E., Prawatyan, S. J., Anwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality*, 5(1), 1–28.
- Pursika, I. N. (2009). Kajian Analitik Terhadap Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 42(1), 15–20.
- Putri, R. S. (2018). *LIPI Ungkap 4 Alasan Mengapa Radikalisme Berkembang Di Indonesia*. Tempo.Co.

Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)*. Bumi Aksara.

Rahmawati, F. E. (2019). *Meneroka Garuda Pancasila dari Kisah Garudeya (Sebuah Kajian Budaya Visual)*. UB Press.

Yuniarto, B. (2021). *Wawasan Kebangsaan*. Deepublish.

DOKUMENTASI KEGLATAN



Gambar 1. Narasumber sedang memberikan paparan.



Gambar 2. Narasumber sedang memandu diskusi.



Gambar 3. Para peserta Sosialisasi.